

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam masyarakat patriarki, perempuan memiliki status sebagai warga kelas dua dan laki-laki mempunyai kuasa lebih besar dibandingkan perempuan. Keberadaan perempuan hanya menjadi bayang-bayang serta selalu ditempatkan di belakang laki-laki. Ketimpangan kekuasaan yang dimakmurkan dalam ideologi patriarki mampu menjadi penyebab timbulnya ketidakadilan gender sehingga perempuan acap kali mendapatkan berbagai penindasan.¹ Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang melahirkan penindasan terhadap perempuan adalah kekerasan.

Kekerasan dapat dideskripsikan sebagai penyerangan terhadap seseorang yang bermaksud untuk menyakiti korban secara fisik atau mental psikologis.² Pada beberapa kesempatan terdapat kekerasan yang dialami oleh satu jenis kelamin tertentu akibat hadirnya anggapan gender. Kekerasan yang difaktori bias gender tersebut diberi nama *gender-related violence* (kekerasan berbasis gender) dan salah satu penyebab terjadinya kekerasan berbasis gender karena adanya kekuatan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki.³ Dilihat melalui pandangan feministik, Poerwandari menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah buah hasil dari struktur sosial dan sosialisasi ke masyarakat luas yang memposisikan kebutuhan laki-laki lebih unggul

¹ Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), hlm. 29.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17.

³ *Ibid.*

dibandingkan dengan perempuan. Pada praktiknya, produk ini juga memandang perempuan sebagai jenis kelamin yang tidak terlalu penting dan mendiskreditkan nilai perempuan. Menurut pandangan feministik, kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang umum terjadi sebagai akibat dari struktur sosial yang dikuasai oleh laki-laki.⁴ Kekerasan semacam ini masih menjadi suatu hal yang menakutkan bagi perempuan yang hidup dalam budaya patriarki.

Variasi kekerasan yang diarahkan kepada perempuan termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan finansial, dan kekerasan spiritual.⁵ Hal ini sesuai dengan data yang tercatat di dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2022 Komnas Perempuan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 459.094 kasus kekerasan. Selanjutnya, di antara data tersebut terdapat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yaitu kekerasan yang dialami oleh seseorang hanya karena mereka berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data pengaduan tahun 2021 yang dilaporkan ke Komnas Perempuan diketahui bahwa perempuan yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 4.814 kasus, kekerasan psikis sebanyak 4.754 kasus, kekerasan seksual sebanyak 4.660 kasus, kekerasan ekonomi sebanyak 1.887 kasus, dan sebanyak 47 kasus tidak teridentifikasi.⁶

⁴ E. Kristi Poerwandari, "Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik", dalam *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, ed. Achie Sudiarti Luhulima (Bandung: P.T. ALUMNI, 2000), hlm. 15.

⁵ *Ibid.*, hlm. 11-12.

⁶ Komnas Perempuan, *CATAHU 2022 - Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan* (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022), hlm. 16-17

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam kehidupan nyata juga tergambar dalam karya sastra. Hal ini karena sebagian potret dari kenyataan sosial ditampilkan dalam karya sastra.⁷ Karya sastra kerap kali disebut sebagai dokumen sosial karena merekam kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat pada suatu masa, tetapi ditulis dengan gaya penulisan karya fiksi. Walaupun hasil karya akan berupa fiksi, buah pikiran yang menjadi isi dalam karya fiksi berpondasi atas kesadaran dan tanggung jawab.⁸ Contoh-contoh topik yang diceritakan kembali dalam karya sastra pada kurun waktu tertentu sehingga layak disebut sebagai dokumen sosial adalah kekerasan terhadap perempuan, masalah percintaan, kesenjangan sosial, hingga topik mengenai tradisi dan kebudayaan yang ada di berbagai daerah ataupun negara.

Tersedianya karya sastra merupakan buah hasil dari adanya keterlibatan dengan sastrawan, sastra, dan masyarakat.⁹ Sebelum menciptakan karya sastra yang penuh akan makna, pengarang sudah terlebih dahulu terikat dengan gagasan, pengalaman, latar belakang, budaya, serta hasil pengamatan dan penelitian yang telah ia lakukan guna mendukung isi pembahasan pada karya sastra. Pengarang terlahir di tengah-tengah masyarakat dan problematika yang menyertai lika-liku kehidupan. Ketika memanasikan karya sastra pengarang tetap berstatus sebagai anggota masyarakat di lingkungan hidupnya,

⁷ René Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, ter. Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 98.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 3.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), 1; Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm. 8

sehingga karya ciptaannya kadang kala merupakan pantulan dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat.¹⁰

Sastra memiliki fungsi sebagai bahan hiburan dan pendidikan sehingga isi yang terkandung dalam suatu karya sastra diharapkan memiliki berbagai pesan, makna, dan pengetahuan yang dapat diambil oleh penikmatnya. Salah satu jenis sastra yang menyediakan elemen-elemen tersebut sekaligus mengilustrasikan kekerasan terhadap perempuan adalah novel. Paragraf-paragraf yang terjalin di dalam novel mampu memaparkan peliknya kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan ciptaan pengarang. Terteranya kekerasan terhadap perempuan pada novel bukan sekadar digunakan sebagai konflik yang menjadi pemanis semata. Kekerasan terhadap perempuan yang dideskripsikan dalam novel memiliki tujuan tertentu, seperti memberi kritik terhadap pelaku yang membuat pecahnya sebuah tragedi traumatis yang menimpa perempuan, membeberkan stereotip terhadap perempuan yang disematkan oleh struktur masyarakat, hingga menunjukkan kekejaman terhadap perempuan yang dibiarkan terjadi oleh suatu zaman.

Putri Cina karangan Sindhunata merupakan novel yang mengekspos kasus kekerasan terhadap perempuan. Novel *Putri Cina* mengisahkan dua tokoh perempuan, yaitu Putri Cina dan Giok Tien. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai perempuan beretnis Cina yang tinggal di Tanah Jawa, sehingga keberadaan tokoh Putri Cina dan Giok Tien mampu menjadi roda penggerak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9-10.

yang menceritakan kembali sebuah tragedi yang menjadikan orang-orang Cina sebagai korban melalui sudut pandang orang Cina.

Novel *Putri Cina* memulai kisahnya dari tokoh Putri Cina yang berperan sebagai istri dari Prabu Brawijaya dan ibu dari Raden Patah. Pada pertengahan cerita, dikisahkan seorang tokoh Putri Cina yang hidup ketika Kerajaan Medang Kamulan Baru memimpin, bernama Giok Tien. Ia merupakan seorang pemain ketoprak Sekar Kastubo yang terkenal dan merupakan istri dari Senapati Kerajaan Medang Kamulan Baru. Di dalam novel ini, terdapat penggambaran kekerasan terhadap tokoh perempuan, seperti objektifikasi terhadap tubuh perempuan, pembalasan dendam dengan cara membunuh, hingga pemerkosaan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun petinggi kerajaan kepada perempuan.

Selaras dengan kekerasan terhadap perempuan di kehidupan nyata, tokoh perempuan di novel *Putri Cina* juga mendapatkan kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan finansial, dan kekerasan spiritual. Melalui penjelasan yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini menggunakan teori bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dirumuskan oleh Poerwandari, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, dan kekerasan spiritual. Teori ini berfungsi untuk menjabarkan sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Kajian yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah

kritik sastra feminis ideologis di mana perhatian pembaca berpusat pada citra dan stereotip tokoh perempuan di dalam karya sastra.¹¹

Putri Cina merupakan novel yang sudah pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan salah satu novel karya Sindhunata yang berpartisipasi dalam 2015 Frankfurt *Book Fair*.¹² Pada 2019, Sindhunata berpartisipasi sekaligus membahas novel *Putri Cina* dalam Beijing *International Book Fair* 2019. Pembahasan tersebut di antaranya mengenai alasan yang menginspirasi Sindhunata menulis novel *Putri Cina*. Salah satu inspirasi itu datang dari Tragedi Mei 1998. Pada kesempatan itu, Sindhunata memaparkan bahwa dirinya ingin menulis sebuah kisah tragedi yang terjadi hanya karena perbedaan latar belakang.¹³

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan, alasan peneliti memilih novel *Putri Cina* sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, novel *Putri Cina* sudah mendapat perhatian dari kalangan internasional dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kedua, kisah yang diangkat memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata, yaitu tragedi yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Sindhunata mengemas kembali tragedi tersebut di dalam novel *Putri Cina* melalui konflik utama yang mengisahkan sebuah kerusuhan yang terjadi di antara masyarakat Tanah Jawa dan orang-orang keturunan Cina. Ketiga, peneliti menemukan data-data yang

¹¹ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 28.

¹² Simon Rae, "Sindhunata: An Indonesian Writer in his Context", *Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien*, 95 (Juni, 2018), hlm. 134.

¹³ Tia Agnes, "Cerita Sindhunata soal 'Putri Cina' di Beijing", <https://hot.detik.com/book/d-4680224/cerita-sindhunata-soal-putri-cina-di-beijing> (Rabu, 01 Februari 2023, 11.58).

mengindikasikan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam berbagai bentuk. Kekerasan tersebut dialami oleh setiap perempuan tanpa memandang latar belakang korban. Pada saat yang bersamaan, tokoh perempuan di dalam novel *Putri Cina* mengalami kekerasan baik di saat kondisi negara sedang dalam keadaan aman maupun dalam kondisi tidak aman. Melalui penjelasan tersebut, terdapat keterkaitan lainnya yang dimiliki oleh novel *Putri Cina* dengan kehidupan nyata, yaitu fakta bahwa perempuan kerap mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai macam kondisi negara. Maka sebab itu, novel ini layak untuk diteliti dan peneliti memilih novel *Putri Cina* sebagai objek penelitian untuk membedah struktur novel sekaligus membongkar berbagai macam tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Sebelumnya peneliti telah menemukan dan membaca penelitian yang mengangkat topik mengenai kekerasan terhadap perempuan di dalam novel. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriani dan Wildan dari Universitas Syiah Kuala dalam artikelnya yang berjudul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I Thamrin (2017)*. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dan dampak dari tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Kemudian, dampak yang diterima tokoh perempuan akibat tindak kekerasan adalah dampak fatal dan nonfatal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

terdapat pada fokus permasalahan, objek, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan mendeskripsikan struktur novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian struktural.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Puspa Indah Utami dari Universitas PGRI Palembang dalam artikelnya yang berjudul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (2020)*. Penelitian tersebut mengungkapkan bentuk kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan psikis yang dialami oleh kedua tokoh perempuan pada novel *Cinta 2 Kodi*. Hasil penelitian lainnya berupa sikap kedua tokoh perempuan dalam menerima kekerasan yang mereka alami dalam novel *Cinta 2 Kodi*. Kedua tokoh perempuan menerima sikap kekerasan dengan cara yang berbeda, tokoh Aryani memutuskan untuk bercerai dan tokoh Kartika memilih untuk bertahan dalam pernikahannya demi bayi yang ada di dalam kandungannya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada objek dan teori. Penelitian ini menggunakan novel *Putri Cina* karya Sindhunata sebagai objek dan teori bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dikelompokkan oleh Poerwandari menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian ini juga menjabarkan struktur novel yang terdapat di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian struktural.

Penelitian terdahulu yang membahas novel *Putri Cina* juga pernah diteliti oleh R. Myrna Nur Sakinah dari Universitas Padjadjaran Bandung dalam artikelnya yang berjudul *Pandangan Orientalis terhadap Identitas dan Isu*

Politik Tokoh Perempuan Dalam Putri Cina (2014). Penelitian ini membahas pandangan orientalis terhadap identitas dan isu politik terhadap tokoh Putri Cina dan Giok Tien dengan teori postkolonial Edward Said. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Saraya Bayu Shabrina dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam artikelnya yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Putri Cina*.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya mengenai novel *Putri Cina* terdapat pada objek yang digunakan, yaitu novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan, fokus penelitian, dan teori yang digunakan untuk meneliti objek. Perbedaan ini dapat menunjukkan keterbaruan penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti, yaitu mendeskripsikan struktur novel menggunakan teori struktural Nurgiyantoro dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan pada novel *Putri Cina* menggunakan kritik sastra feminis ideologis.

Berangkat dari asumsi bahwa tokoh perempuan pada novel *Putri Cina* kerap mengalami kekerasan, seperti objektifikasi terhadap tubuh perempuan, pembalasan dendam dengan cara membunuh, hingga pemerkosaan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun petinggi kerajaan kepada perempuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dideskripsikan menggunakan teori Poerwandari yang menyatakan

bahwa kekerasan terhadap perempuan terdiri atas bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, dan kekerasan spiritual.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian kritik sastra feminis. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian berikut:

- 1.2.1 Struktur novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian strukturalisme.
- 1.2.2 Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian kritik sastra feminis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah struktur novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian strukturalisme?
- 1.3.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata dengan kajian kritik sastra feminis?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui sisi teoretis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam penelitian yang membahas novel menggunakan kajian kritik sastra feminis, memberikan pengetahuan serta wawasan kritik sastra feminis, dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui sisi praktis, peneliti berharap agar dapat memberikan wawasan serta gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan perspektif kepada pembaca mengenai kritik sastra feminis yang diaplikasikan pada novel dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai landas tumpu bagi penelitian selanjutnya.